

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Sifatnya mutlak dalam kehidupan, baik dalam kehidupan seseorang, keluarga, maupun bangsa dan Negara. Maju-mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan bangsa itu.

Mengingat sangat pentingnya bagi kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Untuk melaksanakan pendidikan harus dimulai dengan pengadaan tenaga pendidikan sampai pada usaha peningkatan mutu tenaga kependidikan. Kemampuan guru sebagai tenaga kependidikan, baik secara personal, sosial, maupun profesional, harus benar-benar dipikirkan karena pada dasarnya guru sebagai tenaga kependidikan merupakan tenaga lapangan yang langsung melaksanakan kependidikan dan sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan.<sup>1</sup>

Tujuan pendidikan nasional kita yang berasal dari berbagai akar budaya bangsa Indonesia terdapat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU No. 20 Tahun 2003. Dalam UU Sisdikas No. 20 Tahun 2003 tersebut, dikatakan:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

---

<sup>1</sup> Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 3

warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.”<sup>2</sup> Jadi melalui pendidikan, peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu individu yang menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan kita, mengingat bahwa Bimbingan dan Konseling merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan siswa pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya. Hal ini sangat relevan jika dilihat dari perumusan bahwa pendidikan itu adalah merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensinya (bakat, minat, dan kemampuannya).<sup>4</sup>

Dewasa ini peran lembaga pendidikan sangat menunjang tumbuh kembang anak dalam membentuk cara bergaul dengan orang lain. Selain itu, lembaga pendidikan tidak hanya sebagai wahana untuk membekali ilmu saja, namun juga sebagai lembaga yang dapat memberi skill atau bekal kemampuan untuk masa mendatang yang nanti diharapkan dapat bermanfaat didalam berinteraksi dengan masyarakat. Sementara itu lembaga pendidikan tidak hanya ditujukan kepada anak yang memiliki kelengkapan fisik, tetapi juga kepada anak yang memiliki keterbelakangan mental. Mereka dianggap sosok yang tidak berdaya sehingga perlu diperhatikan dan dibantu untuk

---

<sup>2</sup> .M.Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.14

<sup>3</sup> Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012) h. 21.

<sup>4</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 1

mengatasi permasalahan tersebut, perlu disediakan berbagai bentuk layanan pendidikan atau sekolah bagi mereka.<sup>5</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut mereka membutuhkan pendidikan khusus, serta bimbingan dan konseling yang khusus pula dalam pelayanannya yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan hambatan atau gangguan yang dialaminya dan disandanginya.<sup>6</sup> karena tidak semua manusia beruntung di muka bumi ini, ada sebahagian manusia yang tidak sempurna atau lebih dikenal dengan istilah cacat baik dari segi fisik maupun dari segi mentalnya. Mereka mempunyai hak yang sama seperti manusia normal di dalam memperoleh pendidikan.<sup>7</sup> Sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Az-Zukhruf ayat 32:

أَهُمْ يُقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ

بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سَخِرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Ayat diatas menyatakan bahwa Allah sendiri tidak melihat bentuk fisik seorang manusia, namun Allah melihat hati dan perbuatannya. Maka dari itu pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus atau lebih dikenal dengan istilah pendidikan inklusif. Karena pada dasarnya pendidikan inklusif adalah sebuah wadah yang memberikan pelayanan pendidikan kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus.

---

<sup>5</sup> Dadan Rachmayana , *Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), h.5

<sup>6</sup> Dedy Kustawan , *Bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), h. 2

<sup>7</sup> Masyitah-masyitah.blogspot.com diakses 28/04/15

Melalui pendidikan inklusif tersebut, peserta didik atau anak yang berkebutuhan khusus bisa mendapatkan pendidikan yang layak, mereka bisa belajar dengan teman-teman pada umumnya pada seting pendidikan yang sama.

Berdasarkan peninjauan awal di SMAN 4 Banjarbaru, peneliti menemukan fakta bahwa adanya penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah tersebut. Melihat hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat sebuah judul :“**Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif di SMAN 4 Banjarbaru**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berorientasi dari latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif di SMAN 4 Banjarbaru?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif di SMAN 4 Banjarbaru?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka secara sederhana penelitian ini dilakukan bertujuan :

1. Untuk mengetahui Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif di SMAN 4 Banjarbaru.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif di SMAN 4 Banjarbaru.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan dapat bermanfaat bagi semua pihak antara lain :

##### 1. Bagi Sekolah

Untuk memberikan masukan bagi sekolah agar lebih memperhatikan dan meningkatkan peran guru dalam pendidikan inklusif di SMAN 4 Banjarbaru.

##### 2. Bagi Tenaga Pengajar

Adapun bagi guru yang mengajar sebagai bahan informasi bagi guru khususnya guru yang mengajar di pendidikan inklusif dan guru bimbingan dan konseling, orang tua, masyarakat untuk bersama-sama mengusahakan penyelenggaraan pendidikan inklusif agar penyelenggaraannya tidak hanya disekolah khusus bahkan disekolah umum pun juga bisa.

##### 3. Bagi Siswa

Sebagai pengetahuan dan masukan bagi siswa tentang bagaimana pendidikan inklusif disekolah tersebut sehingga mereka tidak beranggapan kalau pendidikan inklusif itu hanya disekolah khusus.

##### 4. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang bisa dijadikan sebagai bahan data pendahuluan peneliti berikutnya yang berkeinginan untuk melanjutkan penelitian yang lebih lanjut tentang teori-teori bimbingan dan konseling secara khusus dalam bidang pendidikan inklusif.

## E. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda, maka penulis perlu memberikan penjelasan dan penegasan istilah sehingga maksud dan tujuan serta pengertian judul proposal ini menjadi jelas.

### 1. Peran Guru

Peran Guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.<sup>8</sup> Adapun yang dimaksud penulis Peran Guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku, dalam hal ini terciptanya serangkaian tingkah laku guru bimbingan dan konseling dalam usaha memberikan pengaruh kepada siswa tentang bagaimana pendidikan inklusif di SMAN 4 Banjarbaru.

### 2. Pendidikan inklusif

Adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama disekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000),

<sup>9</sup> *Op.cit*, 89

Pendidikan inklusif yang dilaksanakan disekolah SMAN 4 Banjarbaru memberikan pelayanan pendidikan kepada anak yang beragam dikelas regular dibutuhkan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap anak.

Jadi yang dimaksud dengan Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif pada penelitian ini meliputi:

a. Korektor

Sebagai korektor, Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusif harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusif harus dapat memberikan ilham (petunjuk) yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.

c. Informator

sebagai informator, Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusif harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

d. Organisator

Sebagai organisator, Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusif memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.

e. Motivator

Sebagai motivator, Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusif hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.

f. Inisiator

Sebagai inisiator, Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusif dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, Guru Bimbingan dan Konseling hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.

h. Pembimbing

Sebagai pembimbing, Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusif adalah membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.



i. Demonstrator

Sebagai demonstrator, Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusif harus bisa dan berusaha membantunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis karena dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami.

j. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusif hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru.

k. Mediator

Sebagai mediator, Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusif hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun material.

l. Supervisor

Sebagai supervisor, Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusif hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

m. Evaluator

Sebagai evaluator, Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusif dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang jujur,

dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Teoritis yang berisikan pengertian Pendidikan Inklusif, komponen-komponen pendidikan inklusif, Jenis-jenis Pendidikan Inklusif, dan Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Pendidikan Inklusif

BAB III Metode Penelitian, yang membahas tentang subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V Penutup yang berisikan tentang Simpulan dan Saran.